

Determinan: Kinerja bank umum *listed* pada Otoritas Jasa Keuangan

Neni Meidawati*, Putri Intan Oktavia, Yuni Nustini
Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
*Corresponding author: neni.meidawati@uii.ac.id

Abstrak

Bank merupakan lembaga keuangan yang dituntut untuk dapat menghasilkan profitabilitas agar dapat menjalankan fungsi dan perannya. Penilaian profitabilitas menggunakan *Return on Asset* (ROA). Tujuan penelitian untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi kinerja Bank Umum di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2019-2022. Metode *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan data penelitian, data yang digunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Berdasarkan metode pemilihan sampel diperoleh sampel sebanyak 18 Bank Umum dari total populasi data 50. Penelitian ini menggunakan uji analisis linier berganda. Hasil penelitian memperoleh bukti bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan To Deposits Ratio* (LDR), tidak berpengaruh terhadap kinerja Bank Umum Listed pada Otoritas Jasa Keuangan.

Kata kunci: NPL, NIM, BOPO, dan ROA

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran penting untuk mencapai tujuan nasional terkait dengan peningkatan taraf hidup masyarakat, mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas dan memiliki peran pengaturan serta pengawasan pertumbuhan sektor perbankan sendiri. Peran utama sektor perbankan sebagai perantara keuangan, penyelenggara transaksi pembayaran, dan sarana untuk mentransmisikan kebijakan moneter (Soetjiati & Mais, 2019).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah sebuah badan yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengatur, memeriksa, dan mengawasi seluruh aktivitas di sektor jasa keuangan. Lebih penting lagi, OJK beroperasi secara independen dan tidak tunduk pada intervensi dari pihak lain. Perbankan merujuk pada segala aspek yang terkait dengan institusi bank, termasuk struktur organisasi, operasi bisnis, dan metode pelaksanaan aktivitasnya baik dalam format konvensional maupun syariah sebagaimana yang diatur dalam peraturan-peraturan perbankan dan peraturan perbankan syariah yang berlaku. Berbagai layanan konvensional yang ditawarkan bank mencakup berbagai jasa seperti konsultasi, penanganan transaksi ekspor dan impor, layanan valuta asing, memberikan pinjaman dan lainnya (Saksana, 2018). Pinjaman yang diberikan oleh bank dapat dimanfaatkan sebagai sumber modal untuk usaha atau keperluan konsumsi dan meningkatkan tingkat kesejahteraan individu (Salfarini & Rosnani, 2021). Pemberian pinjaman dan pelaksanaan investasi merupakan komponen utama dalam menjalankan aktivitas untuk menghidupkan roda perekonomian. Profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana manajemen berhasil dalam mengelola pinjaman dan investasi berdasarkan pendapatan yang dihasilkan dari keduanya.

Peran Bank Indonesia telah berubah seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang OJK. Bank Indonesia tidak lagi fokus pada pengawasan individual bank, melainkan lebih berfokus pada aspek makroprudensial, yaitu pengawasan terhadap risiko sistemik yang dapat memengaruhi stabilitas keseluruhan sistem keuangan. Tujuannya adalah menentukan apakah ada risiko yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan, terutama dalam sektor perbankan. Prinsip kehati-hatian diterapkan berdasarkan *Basel Core Principles* yang dikeluarkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision*, sebenarnya mencerminkan upaya untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dan integritas yang baik dalam operasi

perbankan dengan tujuan untuk mengurangi risiko yang terkait dengan tindakan yang diambil oleh pejabat Bank Indonesia dalam kebijakan mereka (Yustianti, 2017).

Bank juga berperan sebagai tempat untuk melakukan investasi, baik investasi jangka pendek atau panjang dan menempatkan dana dalam deposito atau berinvestasi dalam saham. Selain itu digunakan untuk menyimpan aset berharga serta sarana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi guna mencapai pembangunan yang lebih baik. Bank berfungsi untuk melakukan transaksi dalam skala internasional (Salfarini & Rosnani, 2021). Salah satu faktor yang memiliki dampak signifikan pada sektor riil adalah penutupan atau pembekuan kegiatan sektor jasa keuangan, khususnya perbankan di Indonesia. Penutupan terjadi karena ketidakmampuan beberapa bank dalam mengelola operasionalnya. Dampak likuidasi sekitar 16 bank dan pembekuan operasi 7 bank swasta, yang berdampak pada krisis sosial dengan peningkatan tingkat pengangguran, peningkatan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan peningkatan tingkat kejahatan (Yushita, 2008).

Perkembangan pada abad 19 dan 20, krisis keuangan dianalogikan dengan krisis yang melanda dunia perbankan dan sejumlah resesi dengan dampak yang juga besar. Termasuk dalam kategori krisis keuangan ini antara lain adalah krisis di bursa saham, krisis mata uang dan juga *sovereignty*. Krisis keuangan (*financial crisis*) biasanya diartikan sebagai situasi dimana lembaga keuangan atau aset kehilangan nilai dalam jumlah yang besar (Hamid, 2009). Dampak krisis dapat melanda sektor perbankan. Oleh karena itu, sangat penting melakukan analisis rasio keuangan yang cermat untuk mendeteksi risiko kegagalan bank sejak dini. Kondisi ekonomi yang sulit, perubahan peraturan yang cepat, persaingan yang semakin ketat, dan persaingan yang intens telah menyebabkan kinerja bank menjadi rendah karena beberapa bank mungkin tidak mampu bersaing di pasar. Hal ini menyebabkan banyak bank yang sebenarnya tidak sehat. Untuk menilai kesehatan keuangan bank, salah satu indikator yang penting adalah kinerja profitabilitas bank.

Setiap perusahaan, baik non-bank atau bank, secara berkala menyusun laporan keuangan yang mencerminkan semua aktivitas finansial. Tujuan dari laporan keuangan untuk memberikan informasi keuangan kepada berbagai pihak, termasuk pemilik, manajemen, dan pihak luar yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan dari seluruh bank memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi bank. Laporan dapat dilihat secara jelas bagaimana kondisi bank, termasuk identifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Laporan juga mencerminkan kinerja manajemen bank selama periode tertentu. Menganalisis laporan keuangan, diharapkan dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan yang ada sambil mempertahankan kekuatan yang dimiliki.

Analisis laporan keuangan melibatkan perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang memberikan wawasan mendalam tentang kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan, serta mengidentifikasi potensi masalah yang timbul. Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan penggunaan laporan keuangan, dalam mengevaluasi situasi keuangan suatu perusahaan, termasuk perbankan. Analisis rasio, memungkinkan perbandingan antara laporan keuangan bank dan pemantauan kinerja bank secara berkala dengan lebih cepat. Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan berhasil menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia (Adyani & Sampurno, 2018). Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan cara yang efektif dan efisien. Tingkat profitabilitas yang diukur dengan pendekatan ROA bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula laba yang diperoleh oleh bank dari pemanfaatan asetnya (Soetjiati & Mais, 2019; Adyani & Sampurno, 2018).

Penelitian ini dilakukan karena adanya tidak konsistennya hasil penelitian tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Tujuan penelitian untuk menentukan apakah kinerja perusahaan Bank Umum yang *listed* pada Otoritas Jasa Keuangan mempunyai hubungan dengan kelima variabel yang diteliti. Subyek penelitian hanya Bank Umum yang memiliki kemampuan untuk menyediakan layanan lalu-lintas pembayaran yang dapat membantu mempermudah kehidupan masyarakat. Sebaliknya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak boleh melakukan transaksi pembayaran. Maka dari itu, dalam penelitian, Bank Umum dipilih sebagai subjek penelitian.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori sinyal

Teori sinyal adalah landasan teori yang menjelaskan hubungan antara dampak kinerja keuangan terhadap evaluasi perusahaan. Teori sinyal atau dapat dikenal sebagai *signalling theory*, menurut Ross (1977) mengatakan bahwa manajemen perusahaan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kondisi perusahaan dan cenderung untuk memberikan sinyal kepada calon investor agar harga saham perusahaan meningkat. Sehingga perusahaan mengkomunikasikan kepada pengguna laporan keuangan. Manajer perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangannya bahwa kebijakan akuntansi konservatif menghasilkan laba yang akurat dan andal. Investor menerima informasi apabila laba yang dicatat perusahaan mengalami peningkatan, maka informasi ini dianggap sebagai indikasi positif karena mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat, begitu pula sebaliknya.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Eng (2013) mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap kinerja keuangan, dimana CAR merupakan indikator krusial yang digunakan di industri perbankan untuk menilai sejauh mana bank memiliki modal untuk menghadapi potensi risiko yang muncul dari berbagai kegiatan operasionalnya. CAR dari perusahaan perbankan akan meningkat karena pendapatan bunga yang lebih besar akan berkontribusi pada peningkatan modal yang dimiliki oleh bank (Rianto & Salim, 2020). CAR digunakan untuk menilai sejauh mana modal yang dimiliki bank cukup untuk mendukung aset yang memiliki potensi risiko (Alexandri & Anjani, 2014). Menurut Nurwulandari *et al.*, (2022), dampak CAR terhadap ROA mengindikasikan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank komersial di Indonesia, namun menurut Soetjiati & Mais (2019) CAR memiliki berpengaruh negatif terhadap kinerja bank BUMN di Indonesia.

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah kemampuan perbankan untuk memperoleh pendapatan bersih dari bunga pinjaman dengan cara mengelola aset secara produktif (Tjahjadi & Munandar, 2022). NIM yang tinggi mengindikasikan adanya peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwulandari *et al.*, (2022) dan Putra & Rahyuda (2021), NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA, namun menurut Nufus & Munandar (2021), NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan indikator risiko kredit yang digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat keberlanjutan bank. Jika NPL tinggi, maka bank dinilai kurang kompeten dalam mengelola kredit karena risiko kredit lebih tinggi seiring meningkatnya NPL (Riyadi *et al.*, 2014). Penelitian Sari, Syam & Ulum (2012), menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Pada penelitian Sumiati & Karmila (2016); Dwi & Yulianto (2016) dan Widyastuti & Aini (2021), menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu pinjaman yang tidak dapat dilunasi dengan baik, karena ada faktor kesengajaan atau faktor eksternal yang berada di luar kendali dari pihak yang meminjamkan uang (Andini & Yunita, 2015). Semakin tinggi LDR, maka pendapatan bunga dari bunga pinjaman akan menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Soetjiati & Mais (2019) mengatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, namun Widyastuti & Aini (2021), memperoleh bukti bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Bank Indonesia mengatur bahwa tingkat efisiensi bank diukur, salah satunya menggunakan rasio Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). BOPO yang semakin tinggi pada suatu bank mengindikasikan tingkat efisiensi bank tersebut semakin rendah dalam menjalankan operasinya (Eng, 2013). Berdasarkan penelitian Eng (2013) dan Soetjiati & Mais (2019), BOPO berpengaruh negatif terhadap

kinerja bank milik negara di Indonesia, sedangkan menurut penelitian Yusrani (2018), BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian sebelumnya

Menurut OJK (2019), peran bank umum dalam perekonomian bisa dipahami dari beberapa aspek yaitu sebagai Lembaga Kepercayaan, Agen Pembangunan, dan Pemberi Layanan. Fungsi bank umum di Indonesia memiliki tujuan yang diatur oleh pihak berwenang. Tujuan ini menjadi dasar bagi bank untuk menentukan jenis produk dan layanan yang mereka tawarkan dalam operasi bisnis mereka agar sesuai dengan arahan pembangunan. Jadi secara tidak langsung bank mulai dari menghimpun dana, menyalurkan dana, dan jasa lainnya yang berupa adanya bunga simpanan, bunga pinjaman atau kredit, dan biaya-biaya lainnya yang dapat dibedakan menjadi *spread based* dan *fee based*. Berdasarkan fungsi, Bank Umum, sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 bank menjalankan kegiatan usahanya baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah dan dalam kegiatannya menyediakan berbagai layanan dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum juga memiliki kemampuan untuk memberikan seluruh jenis layanan perbankan yang umum tersedia. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang menjalankan usahanya baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah, namun tidak menyediakan layanan dalam lalu lintas pembayaran. Cakupan kegiatan BPR lebih terbatas jika dibandingkan dengan bank umum.

Menurut Sutrisno (2019) kinerja keuangan perusahaan merujuk pada prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang mencerminkan kondisi keuangan dan kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan dapat dievaluasi melalui rasio-rasio keuangan yang mencerminkan berbagai aspek kinerja perusahaan. Beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan termasuk rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Menurut Ratningsih & Alawiyah (2018), bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu metode yang digunakan oleh manajemen untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap para pemegang saham dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebuah bank.

Menurut Yushita (2008) pihak manajemen membutuhkan informasi mengenai situasi keuangan perusahaan untuk menilai sejauh mana kemajuan perusahaan dan sebagai landasan untuk pengambilan keputusan terkait perencanaan dan evaluasi strategi. Sedangkan pihak eksternal menggunakan laporan keuangan sebagai acuan dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Melalui analisis laporan keuangan, dapat memperoleh gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan, seperti aset yang dimiliki perusahaan, seberapa jumlah kewajiban yang dibayarkan, jumlah saham beredar, dan aktivitas operasional perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam berbagai bentuk, termasuk laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan komprehensif lainnya, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan keuangan juga memiliki nilai, informasi yang relevan, dan dapat memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan (Syaharman, 2021). Semua faktor dapat dianalisis dengan baik, sehingga risiko kebangkrutan dapat diminimalkan.

Analisis rasio keuangan merupakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi dan komprehensif lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja keuangan dan memberikan gambaran keseluruhan tentang hasil kinerja finansial perusahaan (Rahmah & Komariah, 2016). ROA merupakan rasio yang menilai sejauh mana manajemen bank mampu menghasilkan laba dan mengelola efisiensi operasional bank secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik atau sehat tingkat profitabilitas usaha bank tersebut (Andini & Yunita, 2015). ROA digunakan oleh perusahaan perbankan untuk menilai kemampuannya dalam menghasilkan laba. Laba bersih merupakan komponen dari laporan laba rugi dan komprehensif lainnya yang memberikan informasi penting kepada investor untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan dianggap sebagai potensi untuk membayar dividen kepada para investor (Sari & Ratnasih, 2022).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengevaluasi sejauh mana memiliki modal yang cukup untuk

mendukung aset yang memiliki risiko seperti pemberian kredit, sehingga menggambarkan kemampuan bank untuk mengatasi penurunan nilai aset akibat kerugian yang disebabkan oleh aset berisiko (Eng, 2013). Apabila CAR tinggi pada perusahaan, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, karena adanya hubungan positif antara CAR dan ROA. Dampak positif pada peningkatan CAR, karena bertambahnya modal bank akibat keuntungan yang didapat (Salim & Rianto, 2020). Apabila CAR memiliki tingkat yang tinggi, bank dapat mendukung kegiatan operasional dan memberikan kontribusi signifikan terhadap profitabilitas, sehingga bank harus menyiapkan modal yang cukup untuk melindungi pihak ketiga (Sarwar *et al.*, 2020).

Salah satu variabel yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) dalam perusahaan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR mencerminkan sejauh mana bank membiayai jumlah total aset yang berisiko (Yusriani, 2018). Total aset yang berisiko seperti pinjaman, investasi, sekuritas, dan klaim terhadap bank lain, dengan menggunakan modal internalnya, selain dari sumber-sumber pendanaan eksternal. Semakin besar jumlah modal yang tersedia, maka semakin sedikit kerugian yang dialami oleh bank dalam menjalankan operasinya, sehingga berdampak terhadap peningkatan keuntungan. Apabila dapat meminimalisir kerugian, bank akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, semakin besar keuntungan yang didapatkan dari modal akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas pada bank tersebut (Budiarta *et al.*, 2022). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA

NPL adalah rasio keuangan yang digunakan sebagai pengganti atau representasi dari nilai risiko kredit. NPL merupakan indikator risiko kredit yang mana semakin rendah tingkat NPL, maka semakin kecil risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank. Jika persentase NPL melebihi 5%, hal ini akan memengaruhi penilaian mengenai stabilitas bank (Alexandri & Anjani, 2014). Kehadiran likuiditas harus dijaga dan dikelola sesuai dengan kebijakan manajemen yang terkait dengan pembayaran utang jangka pendek, kewajiban jatuh tempo, dan penyaluran pembiayaan (Wahyuningsih & Gunawan, 2017). Apabila bank ingin meningkatkan laba dengan meningkatkan penyaluran pembiayaan, akan mengurangi tingkat likuiditas bank sebagai akibat ekspansi pembiayaan yang dilakukan tersebut. Para pengelola bank sering kali menghadapi kesulitan dalam mengelola likuiditas dan profitabilitas yang cenderung memiliki kepentingan yang berlawanan.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio pinjaman yang macet dibandingkan dengan total pinjaman (Maria, 2015). Suatu perusahaan yang memiliki total kredit rendah, maka risiko kredit yang ditanggung bank akan semakin kecil. Begitu sebaliknya, jika total kredit perusahaan tinggi, maka risiko kredit yang ditanggung bank akan semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Cipta (2022) menyatakan bahwa semakin memburuk kualitas kredit yang diberikan oleh bank, semakin meningkat jumlah kredit bermasalah dan dampaknya adalah penurunan pada profitabilitas (ROA). Total kredit meningkat disebabkan oleh permintaan kredit yang tinggi, sehingga pada saat suku bunga berada pada tingkat rendah dan ketika kondisi ekonomi stabil, banyak pihak seperti perusahaan, individu, dan pemerintah mungkin akan lebih aktif dalam mengajukan pinjaman. Hal ini akan mendorong peningkatan jumlah total kredit yang beredar. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

H2: Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap ROA

NIM adalah kemampuan perbankan untuk memperoleh pendapatan bersih dari bunga pinjaman dengan cara mengelola aset secara produktif (Tjahjadi & Munandar, 2022). Pengukuran rasio NIM perbankan dilakukan dengan membandingkan pendapatan bersih dari bunga pinjaman dengan nilai rata-rata aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Jumlah modal yang substansial, manajemen bank memiliki keleluasaan yang tinggi untuk mengalokasikan dana mereka ke dalam kegiatan investasi yang menghasilkan keuntungan. Pendapatan bersih bunga yang bank peroleh mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio NIM, semakin baik kinerja dan keadaan keuangan bank tersebut.

Net Interest Margin (NIM) adalah perbandingan persentase pendapatan bunga relatif terhadap total aset yang mendapatkan pendapatan (Yuhastri, 2019). Apabila suatu perusahaan memiliki rasio NIM yang tinggi, maka kinerja perusahaan tersebut baik, namun jika rasio NIM rendah, maka kinerja perusahaan atau dalam hal ini kualitas bank sedang tidak baik. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyadi & Cipta (2022), bahwa pendapatan bunga dari aset produktif yang dikelola bank lebih besar, maka akan menyebabkan peningkatan pada ROA. NIM mengindikasikan peningkatan efisiensi dalam mengalokasikan aset produktif dalam bentuk pinjaman. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

H3: Rasio NIM berpengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh *Loan to Deposits Ratio* (LDR) terhadap ROA

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan adanya jumlah dana yang cukup besar yang tidak digunakan untuk memberikan pinjaman, tetapi fokus pada likuiditas yang baik (Bila & Sugandha, 2022). Sumber dana dalam bank berasal dari pihak ketiga yang dihimpun oleh bank kemudian dialokasikan sebagai dana pinjaman kepada pihak ketiga seperti nasabah di bank. Setiap perusahaan perbankan perlu memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kredit, terutama dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat dan memastikan bahwa pengembalian pinjaman sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan untuk mencegah terjadinya masalah kredit yang buruk. Pendapatan bunga yang berasal dari bunga pinjaman akan menurun jika tingkat LDR meningkat, karena banyaknya pinjaman yang mengalami masalah.

Loan to Deposits Ratio (LDR) menggambarkan aktivitas pada sebuah bank, seperti tingkat penyaluran kredit dan dampak pada tingkat pengembalian ROA. Jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan laba bank. Peningkatan volume kredit merupakan peluang untuk meraih keuntungan profitabilitas pada bank. Apabila perusahaan bank berhasil mengelola kredit lebih baik, maka peningkatan pertumbuhan dalam penyaluran kredit dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank, sehingga profitabilitas akan naik (Budiartha *et al.*, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

H4: Rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah indikator untuk menilai sejauh mana bank dapat mengoperasikan bisnisnya dengan efisien. Menurut Wahyuningsih & Gunawan (2017), rasio BOPO lebih rendah dapat mengakibatkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi, jika rasio BOPO terus meningkat dapat menggambarkan peningkatan beban operasional dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Menurut Bank Indonesia menganggap angka yang optimal untuk rasio BOPO berada di bawah 90% adalah wajar, karena ketika rasio BOPO melampaui 90% hingga mendekati 100%, sehingga bank dianggap kurang efisien dalam menjalankan operasinya. BOPO adalah faktor yang tidak terpisahkan dalam perusahaan. Pendapatan operasional diperoleh melalui bunga yang diterima oleh nasabah. Biaya perolehan bisa berupa depresiasi dalam mata uang rupiah atau mata uang asing (Bila & Sugandha, 2022). BOPO digunakan untuk menilai proporsi biaya operasional atau biaya perantara terhadap pendapatan operasional yang diperoleh bank. Beban operasional adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank untuk mengoperasikan kegiatan utamanya, sementara pendapatan operasional adalah pendapatan utama yang diperoleh bank dari penyaluran dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya (Wahyuningsih & Gunawan, 2017).

BOPO adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional digunakan untuk menilai efisiensi dan kinerja operasional suatu bank (Putri, Wiagustini, & Abundanti, 2018). Bank yang memiliki rasio BOPO yang tinggi menunjukkan kurangnya efisiensi dalam menjalankan operasinya. Peningkatan BOPO disebabkan oleh kenaikan biaya operasional bank tanpa pertumbuhan pendapatan operasional yang sebanding. Artinya, pendapatan yang dihasilkan lebih kecil daripada biaya operasional bank yang mengakibatkan penurunan laba dan mengurangi profitabilitas. Kenaikan BOPO disebabkan oleh beberapa faktor likuiditas, dalam kondisi likuiditas yang ketat bank-bank akan menawarkan promosi atau insentif kepada calon nasabah dan tingkat suku bunga simpanan yang tinggi dibandingkan dengan negara lain (Suryani *et al.*, 2023). Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah :

H5: Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Judgement Sampling, sebagai bagian dari *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini karena sampel dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu yaitu Bank Umum yang secara konsisten menyediakan data yang lengkap dan secara berkelanjutan mempublikasikan laporan keuangan mereka selama periode tahun 2019 hingga 2022 dan yang sudah *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019 hingga 2022. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Bank umum yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2019 hingga 2022.

Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui metode observasi non-partisipatif, yang melibatkan penelitian dan analisis buku-buku, jurnal, dan makalah untuk memperoleh dasar teoritis yang komprehensif. Selain itu data dikumpulkan melalui eksplorasi laporan keuangan dari bank, termasuk laporan posisi keuangan, laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dan kualitas aktiva produktif. Data diambil langsung dari Laporan Publikasi Rasio Keuangan selama periode empat tahun berturut, mulai dari 2019 hingga 2022.

Definisi dan pengukuran variabel penelitian

Variabel terikat (*variabel dependen*)

Variabel dependen merujuk pada variabel yang mengalami perubahan sebagai akibat dari variabel independen atau variabel bebas Sugiyono (2017). *Return On Assets* (ROA) menjadi variabel dependen yang dianalisis dalam penelitian ini. ROA merupakan rasio yang menilai sejauh mana manajemen bank mampu menghasilkan laba dan mengelola efisiensi operasional bank secara keseluruhan. Profitabilitas adalah indikator yang menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam beroperasi dan menghasilkan laba. Metrik yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam meraih keuntungan. Rumus dari ROA yaitu (Rianto & Salim, 2020):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel bebas (*variabel independen*)

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposits Ratio* (LDR) dan BOPO.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) indikator krusial yang digunakan di industri perbankan untuk menilai sejauh mana bank memiliki modal untuk menghadapi potensi risiko yang muncul dari berbagai kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi CAR menandakan bahwa memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Maka rumus yang digunakan untuk mencari CAR yaitu (Rianto & Salim, 2020):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (LDR)

Menurut PBI 15/2/PBI/2013, *Non Performing Loan* (NPL) indikator risiko kredit yang digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat keberlanjutan bank. Dianggap memiliki risiko potensial yang dapat mengancam kelangsungannya jika rasio kredit bermasalah secara bersih melebihi 5% dari total kredit. Jika NPL tinggi, maka bank dinilai kurang kompeten dalam mengelola kredit karena risiko kredit lebih tinggi seiring meningkatnya NPL. Oleh karena itu rumus mencari NPL yaitu (Rianto & Salim, 2020) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) dapat menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dihitung sebagai persentase dari perbedaan antara pendapatan bunga dan pengeluaran bunga terhadap aset produktif bank, seperti pinjaman dan investasi. NIM tinggi, mengindikasikan peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank. Untuk menentukan nilai NIM yaitu (Rianto & Salim, 2020):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor berdasarkan Modal Inti Bank, Bank Indonesia mengatur bahwa tingkat efisiensi bank diukur, salah satunya, dengan menggunakan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO yang semakin tinggi pada sebuah bank mengindikasikan tingkat efisiensi bank tersebut yang semakin rendah dalam menjalankan operasinya, maka dapat dicari dengan rumus (Yusriani, 2018):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

ANALISIS DATA

Statistik deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada yakni berasal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), berupa laporan publikasi rasio keuangan pada perusahaan perbankan umum periode 2019 hingga 2022. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini merupakan metode *purposive sampling*, yang artinya sampel dipilih berdasarkan beberapa kriteria tertentu sesuai dengan yang akan digunakan dalam penelitian yaitu pada perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di OJK pada periode 2019-2022. Berdasarkan Tabel 1, terdapat 18 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Hasil dari analisis statistik deskriptif ini dapat ditemukan dalam Tabel 2 yang menyajikan informasi terperinci mengenai setiap variabel.

Tabel 1. Kriteria Memilih Sampel

NO	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan bank umum di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 - 2022.	50
2.	Setelah mengurangkan perusahaan yang memiliki data yang tidak lengkap sesuai dengan kriteria penelitian, perusahaan-perusahaan tersebut akan diklasifikasikan seperti berikut :	
a.	Perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia yang tidak masuk ke dalam daftar utama dalam pencatatan saham Otoritas Jasa Keuangan	30
b.	Perusahaan bank di Indonesia yang tidak mempublikasikan informasi pengungkapan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) pada <i>annual report</i> (laporan tahunan) 2019 - 2022.	2
c.	Perusahaan-perusahaan yang memiliki data yang tidak umum (<i>outlier</i>).	0
TOTAL		18

Sumber: Hasil olah data, 2023

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Statistik Deskriptif				
	Frekuensi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
CAR	72	,18	35,70	22,14	6,01
NPL	72	,01	6,27	2,90	1,14
NIM	72	,06	8,08	5,66	1,45
LDR	72	,82	113,50	80,45	17,88
BOPO	72	,80	98,12	73,90	16,58
ROA	72	,02	3,76	2,01	,81

Sumber: Hasil olah data, 2023

Uji normalitas

Pada Tabel 3 pengujian normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* di atas menunjukkan jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0.2 lebih > dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya data yang dipergunakan pada penelitian ini berdistribusi normal

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah distribusi dari nilai residual mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* dapat ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov		Unstandardized Residual
Jumlah sampel		72
Parameter normalitas	Rata-rata	,000
	Standar deviasi	,475
Perbedaan paling ekstrim	Absolut	,072
	Positif	,072
	Negatif	-,045
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,072
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200

Sumber: Hasil olah data, 2023

Uji multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menilai apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4. dibawah ini :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Uji Multikolinearitas		
Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
CAR	,640	1,563
NPL	,628	1,592
NIM	,667	1,499
LDR	,587	1,703
BOPO	,410	2,437

Sumber: Hasil olah data, 2023

Dilihat dari tabel 4 di atas menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* variabel independen lebih dari 0,1 dan memiliki nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah dalam model regresi terdapat ketidakseragaman varians residual antar pengamatan. Apabila varians residual berbeda antar pengamatan, disebut heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Spearman Rho* :

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Spearman Rho	
Variabel	<i>Sign. (2-tailed)</i>
CAR	,113
NPL	,252
NIM	,453
LDR	,495
BOPO	,054

Sumber: Hasil olah data, 2023

Sesuai dengan hasil pengujian pada Tabel 5 diperoleh nilai signifikansi > dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi ini tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi

Pengujian Autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya, $t-1$. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Run Test* yang merupakan bagian dari uji statistik non-*parametric*.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Frekuensi	Asymp. Sig. (2-tailed)
72	,058

Sumber: Hasil olah data, 2023

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditunjukkan oleh Tabel 6 nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,058 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi, sehingga analisis regresi linear berganda dapat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode statistik yang digunakan untuk memahami relasi antara satu variabel yang bergantung (variabel dependen) dengan dua atau lebih variabel yang tidak tergantung (variabel independen) adalah Analisis Regresi. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengenali dan mengukur tingkat kontribusi variabel-variabel independen dalam meramalkan atau menjelaskan variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Hasil olah data, 2023

Variabel	Koefisien Regresi (β)	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	,440	1,361	,178	
CAR	,012	,950	,346	H1 tidak didukung
NPL	-,248	-3,872	,000	H2 didukung
NIM	,398	8,096	,000	H3 didukung
LDR	,008	1,948	,056	H4 tidak didukung
BOPO	-,012	-2,180	,033	H5 didukung
R = 0,814		F hitung = 26,004		
R Square = 0,663		Sig. F = 0,000		
Adj R Square = 0,638				

Berdasarkan tabel 7 hasil dari analisis regresi linier berganda dapat memperoleh rumus sebagai berikut :
 $Y = 0,44 + 0,012CAR - 0,248NPL + 0,398NIM + 0,008LDR - 0,012BOPO + \epsilon$

Uji adjusted r square (adj. r^2)

Uji *Adjusted R Square* ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar derajat pengaruh yang dihasilkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1. Berdasarkan Tabel 7 di atas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,638. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X1), *Non Performing Loan* (NPL) (X2), *Net Interest Margin* (NIM) (X3), *Loan to Deposits Ratio* (LDR) (X4), BOPO (X5) secara simultan terhadap variabel Y adalah 63,8%.

Uji model (uji *f-test*)

Uji F digunakan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang tepat atau tidak. Jika probabilitasnya kurang dari 0,05, maka model regresi dianggap sesuai untuk

penelitian tersebut, tetapi jika probabilitasnya lebih dari 0,05, maka model regresi dianggap tidak cocok untuk digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X1), *Non Performing Loan* (NPL) (X2), *Net Interest Margin* (NIM) (X3), *Loan to Deposits Ratio* (LDR) (X4), BOPO (X5) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y) adalah $0,000 < 0,05$ dan f hitung 26,004. Hal tersebut membuktikan bahwa model ini layak digunakan pada penelitian ini. Adapun hasil pengujian akan dibahas masing-masing menurut hipotesis sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hipotesis 1 memprediksi adanya pengaruh positif hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA), hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi CAR adalah $0,346 > 0,05$, yang artinya CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, hipotesis 1 yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) tidak didukung, yang artinya bank mungkin memiliki kebijakan internal yang menekankan pentingnya menjaga tingkat modal yang memadai dan stabilitas keuangan, bahkan jika ini berarti mengesampingkan upaya untuk mencapai profitabilitas yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, bank bersedia mengorbankan *Return on Assets* (ROA) guna memprioritaskan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang aman. **Disamping hal tersebut**, karena adanya regulasi dari Bank Indonesia yang mengharuskan bank untuk menjaga nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) agar selalu sesuai dengan standar minimum, yakni setidaknya 8%, adalah salah satu alasan mengapa CAR tidak memengaruhi profitabilitas.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maria (2015) bahwa tinggi rendahnya CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini menandakan perbankan tidak menggunakan seluruh potensi modalnya untuk meningkatkan profitabilitas bank dan banyak dana yang hanya ditampung begitu saja tanpa disalurkan kepada pihak ketiga (kredit). Demikian juga hasil penelitian Widyastuti & Aini (2021), yang memperoleh hasil yang sama bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, dimana investasi dan kepercayaan masyarakat menjadi faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas bank. Hasil penelitian menyatakan bahwa apabila modal yang dimiliki bank tinggi dan dengan rasio CAR yang tinggi, maka tidak memiliki pengaruh banyak terhadap profitabilitas jika bank tidak mengimbangnya dengan penyaluran dana yang baik dan investasi. Namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Soetjiati & Mais (2019) yang menyatakan CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, yang berarti *Capital Adequacy Ratio* tidak berdampak pada peningkatan *Return on Assets* bank. Hal ini mendukung pernyataan bahwa sebenarnya modal utama sebuah bank adalah kepercayaan masyarakat.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Hipotesis 2 memprediksi adanya pengaruh negatif antara NPL dengan ROA, hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi NPL adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi $-0,248$, yang artinya NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, sehingga hipotesis 2 yang menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) didukung, yang artinya penurunan pendapatan bunga bank terjadi karena adanya pinjaman yang macet, dan tidak membayar bunga sesuai dengan suku bunga yang telah ditetapkan. Adanya pengaruh negatif antara variabel NPL terhadap ROA didukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Cipta (2022), Widyastuti & Aini (2021), Mulyadi & Cipta (2022) dan Fitrianiingsih & Yulianto (2016).

Hipotesis ini didukung karena bank umumnya perlu menyiapkan cadangan atau alokasi dana untuk mengatasi potensi kerugian yang mungkin timbul akibat risiko kredit dari NPL. Adanya pengeluaran tambahan akan mengurangi profitabilitas perbankan sehingga bank memerlukan biaya untuk menagih dan melakukan pemulihan pada pinjaman yang bermasalah. Adanya pengaruh negatif antara NPL dan ROA, perlu kehati-hatian pihak perbankan dalam menjalankan fungsinya dalam pemberian kredit, yang akan berdampak risiko sulitnya pengembalian kredit oleh debitur yang berakibat terhadap kredit macet. Kinerja perbankan akan menjadi buruk, apabila terjadi kredit macet. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Latifah, Rodhiyah & Saryadi (2012) dan Putrianiingsih & Yulianto (2016), yang menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil

pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Jika semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh bank, maka semakin besar kemampuan mencapai laba.

Hasil penelitian diantaranya mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Cipta (2022), menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif NPL terhadap ROA pada Sub Sektor Perbankan. Jika semakin tinggi rasio NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang disebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar yang berdampak terjadinya kerugian sehingga profitabilitas (ROA) akan semakin menurun. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha untuk menurunkan NPL agar tingkat profitabilitas bank akan meningkat.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Hipotesis 3 memprediksi adanya pengaruh positif NIM dengan ROA, hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi NIM adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi 0,398, yang artinya NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Hipotesis 3 yang menyatakan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) didukung, yang artinya bank dapat menghasilkan pendapatan bunga yang melebihi biaya bunga yang mereka tanggung. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yuhartil (2019), Nurwulandari *et al.*, (2022), Putra & Rahyuda (2021) dan Mulyadi & Cipta (2022), serta penelitian Eng (2013) yang menyatakan ada pengaruh NIM dan ROA. Hipotesis ini didukung disebabkan karena bank dapat mengelola sumber daya dan operasionalnya dengan efisien, mengurangi biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan bunga yang lebih tinggi, maka dapat disimpulkan ROA sektor perbankan terjadi peningkatan.

Hasil penelitian tidak mendukung penelitian yang dilakukan Nufus & Munandar (2021), yang menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan secara parsial maupun simultan terhadap ROA. Namun hasil penelitian mendukung diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Putra & Rahyuda (2021), yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. *Net interest margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya atas keseluruhan kegiatan dana pada pihak ketiga. Juga digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam memanfaatkan aktiva produktifnya baik dalam bentuk kredit, obligasi, saham, maupun penempatan dana pada bank lainnya untuk menghasilkan pendapatan bunga. Apabila pendapatan bunga lebih besar dari beban bunga berarti bank dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan penyaluran dana pada aktiva produktif, sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang lebih besar, dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Hipotesis 4 memprediksi adanya pengaruh positif hubungan antara LDR dengan ROA, hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi LDR adalah $0,056 > 0,05$, yang artinya LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hipotesis 4 yang menyatakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) tidak didukung, yang artinya bank yang berinvestasi dalam beragam instrumen keuangan yang menguntungkan memiliki potensi untuk mencapai *Return on Assets* (ROA) yang baik, bahkan jika *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR) mereka berada pada tingkat yang rendah. Diversifikasi portofolio dapat berperan dalam mengatasi pengaruh LDR terhadap profitabilitas. Menurut Ulfa (2020), Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Apabila rasio LDR, berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, maka laba akan meningkat. Sebagai dampak peningkatan laba, maka rasio ROA juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk ROA. Jika LDR tinggi dan tidak melebihi batas yang ditentukan, maka akan menaikkan profitabilitas yang berasal dari pendapatan bunga kredit. Akan tetapi hasil penelitian LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, artinya peningkatan dan penurunan kredit macet tidak berdampak terhadap peningkatan atau penurunan profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Widyastuti & Aini (2021), Nurwulandari *et al.*, (2022), dan Putra & Rahyuda (2021) yang menyatakan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun hasil penelitian tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Soetjiati & Mais (2019), yang menyatakan LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Hasil penelitian mendukung diantaranya penelitian Widyastuti & Aini (2021), yang memperoleh hasil bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, argumentasi dari hasil penelitian pihak manajemen bank kurang menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menilai calon nasabah yang melakukan pengajuan pembiayaan dan besar atau kecilnya kredit yang diberikan tidak didukung dengan kualitas kredit yang baik, sehingga Bank dapat menanggung risiko yang semakin besar apabila bank dalam memberikan kredit tidak dengan kehati-hatian dan kurang terkendalinya ekspansi dalam pemberian kredit. Namun hasil penelitian tidak mendukung penelitian yang dilakukan Soetjiati & Mais (2019), bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini dapat diartikan bahwa jika ratio ini menunjukkan angka yang rendah maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar.

Hipotesis ini tidak didukung disebabkan karena penerapan manajemen risiko yang efisien dapat membantu bank mencegah penurunan yang substansial dalam *Return on Assets* (ROA) meskipun memiliki *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank memiliki strategi yang berhasil dalam mengelola risiko yang muncul dalam proses pemberian pinjaman.

5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Hipotesis 5 memprediksi adanya pengaruh negatif hubungan antara BOPO dengan ROA, hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi BOPO adalah $0,033 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi $-0,012$, yang artinya BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hipotesis 5 yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) didukung, yang artinya ketika bank mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk biaya operasional, ini menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang rendah. Tingginya biaya operasional dapat mereduksi profitabilitas bank, dan sebagai akibatnya, memengaruhi ROA secara negatif. Penelitian ini sejalan dengan Putri, Wiagustini, & Abundanti (2018), Putra & Rahyuda (2021), Soetjiati & Mais (2019) dan Suryani, Mahdalena, & Badu (2023). Namun hasil penelitian tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Mangantar & Tulung (2019), dan Ahadi (2022) yang memperoleh hasil bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa efisiensi yang dilakukan perbankan tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas.

Hipotesis ini didukung disebabkan karena biaya operasional yang signifikan mengurangi sisa laba yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan, sehingga profit perusahaan menjadi turun. Oleh karena itu, bank perlu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari aset yang dimiliki agar dapat mencapai ROA yang positif atau tinggi. Hasil penelitian dapat membuktikan bahwa tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, memengaruhi tingkat pendapatan dan laba yang dihasilkan oleh bank.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian dapat disimpulkan tidak ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) terhadap kinerja pada yang Bank Umum *Listed* Pada Otoritas Jasa Keuangan. Namun terdapat bukti adanya hubungan antara NPL, NIM dan BOPO dengan kinerja pada Bank Umum yang *Listed* Pada Otoritas Jasa Keuangan, dimana terdapat pengaruh negatif antara variabel NPL dan BOPO dengan kinerja Bank, sedangkan terdapat pengaruh positif antara variabel NIM dan kinerja Bank.

Hasil penelitian mendukung teori sinyal, yang menjelaskan hubungan antara dampak kinerja keuangan terhadap evaluasi perusahaan. Manajemen perbankan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kondisi bank dan cenderung untuk memberikan sinyal baik kepada calon investor dan calon kreditur. Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya sinyal apabila terjadi peningkatan rasio NPL, maka ada indikasi peningkatan kredit macet sehingga tingkat profitabilitas menurun. Oleh karena itu, kebijakan pemberian pinjaman kepada kreditur harus hati-hati, agar tidak menimbulkan kinerja buruk sektor perbankan. Akan tetapi hasil penelitian gagal mendukung dugaan adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposits Ratio* (LDR).

Hasil penelitian CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa perbankan telah mematuhi rasio CAR sebesar 8%, sehingga Bank Umum *Listed* Pada Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia telah berkembang secara sehat dan mampu bersaing. Karena modal merupakan faktor yang

sangat penting untuk pengembangan usaha. CAR merupakan rasio yang sangat penting karena untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki Bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya risiko pemberian kredit yang diberikan oleh Bank.

Diperoleh bukti bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, dimana LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Umum *Listed* Pada Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia mampu menyalurkan dananya dengan baik dan mampu mengatur pemberian kredit kepada nasabah, sehingga dapat mengimbangi kewajiban bank untuk menyediakan dana apabila deposan menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk pemberian kredit. Hal tersebut juga dapat disimpulkan tinggi rendahnya LDR tidak berpengaruh terhadap kemampuan likuiditas bank.

Keterbatasan

Terbatas kelengkapan, kualitas, atau ketepatan. Adanya hambatan ketika mencoba mendapatkan akses ke data atau informasi yang diperlukan, terutama jika data tersebut bersifat rahasia atau hanya dapat diakses oleh pihak yang memiliki izin tertentu. Peneliti tidak dapat mengendalikan semua faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi kinerja perbankan, seperti perubahan kebijakan ekonomi, regulasi yang berubah, atau peristiwa global tertentu yang di luar kendali peneliti. Sampel penelitian kecil hanya 18 Bank Umum yang dapat dianalisa, kurang dari 50% dari populasi, sehingga kurang maksimal dalam mendukung populasi.

Implikasi hasil penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi kebijakan perbankan dalam melakukan pengelolaan manajemen perbankan, khususnya dalam pengelolaan kredit macet, yang akan berdampak terhadap penurunan pendapatan bunga. Di samping itu juga, perlunya efisiensi terhadap pengeluaran beban operasional. Perbankan harus benar-benar mematuhi Peraturan Bank Indonesia No.14/2/PBI/2012 tentang APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu), sehingga dengan mematuhi peraturan tersebut perbankan dapat meminimalkan risiko meningkatnya kredit macet. Oleh karena itu pengelola bank harus hati-hati dalam pemberian kredit kepada nasabahnya dan mengendalikan beban operasional untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel tidak hanya meneliti Bank Umum, akan tetapi juga Bank Syariah.

Bagi peneliti selanjutnya perlu memperluas populasi, tidak hanya Bank Umum akan tetapi juga Bank Syariah yang digunakan sebagai populasi penelitian.

REFERENSI

- Adyani, L, R., & Sampurno, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA). *Jurnal Agribisnis*, 11(6).
- Ahadi, R. (2022). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Operational Efficiency (BOPO), dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA), (Studi Kasus Pada BPR Di Kota JAYAPURA). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 13(2).
- Andini, F., & Yunita, I. (2015). Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On equity (ROE), Non Performing Loan (NPL), Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Indonesia yang Terdaftar d. *Jurnal Manajemen*, 2(2).
- Alexandri, M, B., & Anjani, W, K. (2014). Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 3(1).
- Bila, A, S., & Sugandha. (2022). Pengaruh Return On Equity (ROE), Loan To Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021. *Emabi: Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1(3).
- Budiarta, I, W., Cipta, W., & Suci, N, M. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Loan To Deposit Ratio terhadap Return On Asset pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(1)

- Eng, T. S. (2013). Influence of NIM, BOPO, LDR, NPL and CAR Against ROA of International Bank and National Bank Go Public Period 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1(3).
- Dwi, P. I., & Yulianto, A. (2016). Pengaruh *Non Performing Loan* (Npl) Dan *Capital Adequacy Ratio* (Car) Terhadap Profitabilitas. *Management Analysis Journal*, 5(2).
- Dewi, K. S., & Cipta, W. (2022). Dampak Capital Adequacy Ratio , Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Return On Asset Pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2019. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(2).
- Ghozali, I. 2016. *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.
- Hamid, E. S. (2009). Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *La_Riba*, 3(1).
- Latifah, N. M., Rodhiyah, R., & Saryadi. (2012). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return on Asset (ROA) (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 1(2).
- Maria, A. (2015). Pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL, Dan LDR Terhadap Studi Kasus Pada 10 Bank Terbaik Di Indonesia Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(1).
- Mulyadi, N. L. A., & Cipta, W. (2022). Pengaruh Net Interest Margin Dan Non Performing Loan Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(3).
- Nugroho, D., Mangantar, M & Tulung, J, E. (2019). Pengaruh CAR, BOPO, NIM, Dan NPL Terhadap ROA INDUSTRI BANK UMUM SWASTA Nasional BUKU 3 PERIODE 2014 – 2018. *Jurnal EMBA*, 7(3).
- Nufus, H., & Munandar, A. (2021). Analisis Pengaruh CAR Dan NIM Terhadap ROA Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Disrupsi Bisnis: Jurnal Prodi Manajemen*, 4(6).
- Nurwulandari, A., Hasanudin, Subiyanto, B., & Pratiwi, Y, C. (2022). Risk Based bank rating and financial performance of Indonesian commercial banks with GCG as intervening variable. *Cogent Economics and Finance*, 10(1).
- Panjaitan, R, Y. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan : Studi Kasus Pada Sebuah Perusahaan Jasa Transportasi. *Jurnal Manajemen*, 6(1).
- Putra, D, P, W, P., & Rahyuda, H. (2021). Pengaruh NIM, LDR, NPL, BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(11).
- Putrianingsih, D. I., & Yulianto, A. (2016). Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas. *Management Analysis Journal*, 5(2).
- Putri, N, K, A, P., Wiagustini, L, P., & Abundanti, N, N. (2018). Pengaruh NPL, CAR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada BPR Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(11).
- Rahmah, M. N., & Komariah, E. (2016). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(1).
- Ratningsih, & Alawiyah, T. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas Pada Pt Bata Tbk. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 3(2).
- Rianto, L., & Salim, S. (2020). Pengaruh ROA, LDR, NIM, Dan NPL Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3).
- Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2014). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Yang Go Public. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1).
- Ross, S, A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1).
- Saksana, J, C. (2018). Analisis Perbandingan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah . *Jurnal STIE Ganesha (Manajemen dan Bisnis)*, 2(1).
- Salfarini, E, M., & Rosnani, T. (2021). Peran Perbankan Dalam Meningkatkan Modal Sosial (Studi pada Yayasan Sosial). *Proceeding Seminar Bisnis Seri V 2021*, 29–38.

- Sari, T, M., Syam, D., & Ulum, I. (2012). Pengaruh Non Performing Loan Sebagai Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 13(2).
- Sari, Y, F., & Ratnasih, C. (2022). Pengaruh Laba Bersih Setelah Pajak Dan Arus Kas Operasi Terhadap Arus Kas Masa Depan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi FE-UB*, 16(1).
- Sarwar, B., Muhammad, N., Zaman, N, U., & Rehman, Z, U. (2020). The conundrum of bank capital structure: Empirical evidence from Pakistan. *Cogent Economics and Finance*, 8(1).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Suliyanto. 2011. "Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS". Edisi 1. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Suryani, I, L., Mahdalena, & Badu, R, S. (2023). *Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*, 2(1).
- Sutrisno, E. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetak ke sebelas. Prananda Media Group, Jakarta.
- Sumiati, A., & Karmila, E. (2016). Pengaruh CAR (CAR) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Periode 2013 – 2015. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 11(2).
- Soetjiati, & Mais, R, G. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum di Indonesia (Studi pada Bank Umum Milik Negara yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1).
- Syaharman. (2021). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada Pt. Narasindo Mitra Perdana. *Jurispol*, 4(2).
- Tjahjadi, E., & Munandar, A. (2022). Analisis Risiko Kredit , NIM , Dan LDR Terhadap PBV Pada Bank Buku 4 Periode 2016 - 2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi*, 6(2).
- Ulfa, M. (2020). Loan To Deposit Ratio terhadap Profitabilitas Bank Rakyat Indonesia. *Wadiab*, 4(2).
- Wahyuningsih, D., & Gunawan, R. (2017). Pengaruh Tingkat Efisiensi (BOPO) dan Kemampuan Likuiditas (LDR) dalam Menilai Kinerja (ROA) Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 3(3).
- Widyastuti, P, F., & Aini, N. (2021). Pengaruh CAR , NPL , LDR Terhadap Profitabilitas Bank. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(3).
- Yuhasril. (2019). Finance and Management Scholar at Riphah International University Islamabad, Pakistan, Faculty of Management Sciences. *Journal of Finance and Accounting*, 10(10).
- Yushita, A, N. (2008). Implementasi Risk Management Pada Industri Perbankan Nasional. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).
- Yusriani. (2018). Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Milik Negara Persero di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Edisi XXV*, 4(2)
- Yustianti, S. (2017). Kewenangan Pengaturan Dan Pengawasan Perbankan Oleh Bank Indonesia Dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Dan Ke-PPAT-An*, 1(1).